

**AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN
GUMAWANG (KONTRUKSI SOSIAL AL-QUR'AN DALAM
TRADISI *MITONI*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

SABBRINA LAILA ROSA
NIM. 3118002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN
GUMAWANG (KONTRUKSI SOSIAL AL-QUR'AN DALAM
TRADISI *MITONI*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

SABBRINA LAILA ROSA
NIM. 3118002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SABBRINA LAILA ROSA
NIM : 3118002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “**AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN GUMAWANG (KONTRUKSI SOSIAL AL-QUR'AN DALAM TRADISI MITONI)**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 11 April 2022

Penulis,


SABBRINA LAILA ROSA
NIM. 3118002

NOTA PEMBIMBING

Syamsul Bakhri, S.Pd., M.Sos.
Kajen, Pekalongan.

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Saudara Sabbrina Laila Rosa

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-
PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

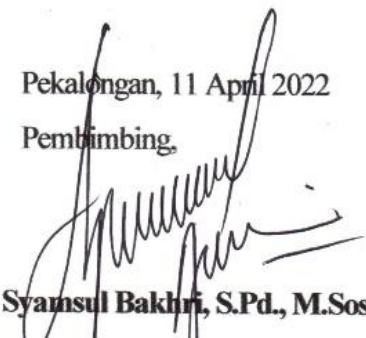
Nama : **SABBRINA LAILA ROSA**
NIM : **3118002**
Judul : **AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN
GUMAWANG (KONTRUKSI SOSIAL AL-QUR'AN DALAM
TRADISI MITONI)**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.
Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 11 April 2022

Pembimbing,


Syamsul Bakhri, S.Pd., M.Sos.

NIP. 19910909 201903 1 013



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/saudari:

Nama : **SABBRINA LAILA ROSA**

NIM : **3118002**

Judul Skripsi : **AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN
GUMAWANG (KONTRUKSI SOSIAL AL-QUR'AN
DALAM TRADISI MITONI)**

Yang telah diujikan pada hari Senin, 25 April 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I,

Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.Ag.
NIP. 197906072003121003

Penguji II,

Mochammad Achwan Baharuddin, M. Hum
NIP. 198701012019031011



Pekalongan, 12 Mei 2022

Ditandatangani oleh
Dekan,

Dr. H. Sam'ani, M.Ag.
NIP. 197305051999031002

PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan hebat untuk karya sederhana ini peneliti berikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah Abdul Khaliq dan Ibu Rosmilah yang tiada henti melantunkan doa, dan memberikan dukungan penuh baik berupa materi maupun spiritual. Sehingga dengannya, karya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan dengan sekelumit proses yang menyertainya.
2. Mas Mahdi Muzafari S.Sos, Bapak H. Mohtar serta Ibu Hj. Nur Azizah yang selalu memberikan semangat, dukungan dan menjadi support system sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Teman-teman seperjuangan terkhusus M. Zadaniyal Chaq S.Ag, Ika Maulida Rahma Fillah dan Ninda Yuni Afrida yang sudah memberikan do'a, dukungan serta arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan petuah, nasihat, dan semangat sehingga karya skripsi ini dapat diselesaikan.

Demikianlah persembahan luar biasa untuk karya skripsi sederhana ini saya sampaikan. Semoga dapat bermanfaat bagi diri maupun bagi pembaca dan masyarakat secara umum.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

(Q.S An-Nisā’ [4]:1)

ABSTRAK

Rosa, Sabbrina Laila, 3118002, 2022. Judul penelitian “*AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN GUMAWANG (KONTRUKSI SOSIAL AL-QUR'AN DALAM TRADISI MITONI)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, 2022. Dosen Pembimbing, Syamsul Bakhri, S.Pd., M.Sos.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Mitoni, Kontruksi Sosial*

Latar belakang penelitian ini berawal dari Tradisi yang ada di Gumawang cukuplah unik hanya dilakukan oleh Ibu yang sedang mengandung anak pertamanya diusia 7 bulan dan tidak dilakukan sama sekali bagi anak selanjutnya. Umumnya pembacaan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam dibacakan ketika di acara empat bulanan sedangkan pada acara *Mitoni* hanya melakukan *Rujakan* saja. Berbeda dengan yang berlangsung pada acara *Mitoni* di Kelurahan Gumawang. Acara ini dilakukan hanya anak pertama dan prosesinya yaitu campuran antara tradisi *Ngapati* dan tradisi *Mitoni* seperti *Rujakkan*, Pembacaan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam kemudian *Ngukir Cengkir*, *Siraman*, serta *Brojolan*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana praktik pelaksanaan akulturasi Al-Qur'an dalam Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan? (2) Bagaimana Resepsi masyarakat mengenai Q.S Yusuf dan Q.S Maryam dalam Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan? Penelitian ini merupakan *penelitian lapangan (field research)* dengan menggunakan metode kualitatif dan paradigma Naturalistik melalui pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan analisis data dilakukan secara *Fenomenologi-Kualitatif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Praktik pelaksanaan tradisi *Mitoni* ini tereksternalisasikan melalui orang tua. Sedangkan dalam objektifikasinya dilakukan sesuai kemampuan dan hanya dilakukan ketika hamil anak pertama di usia tujuh bulan. *Mitoni* telah terinternalisasi kedalam masyarakat yang ada di Kelurahan Gumawang bahkan pantang untuk ditinggalkan serta sudah menjadi hal yang sangat populer hingga saat ini. (2) Resepsi Tradisi *Mitoni* merupakan hasil kontruksi sosial yang berasal dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang kemudian dipelihara dan dimapankan menjadi suatu identitas dan masih dilakukan hingga saat ini.

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Al-Qur’an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni)*”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad saw., yang menjadi suri tauladan bagi kita semua.


Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
2. Bapak Dr. Sam’ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Misbakhuddin, Lc., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Syamsul Bakhri, S.Pd., M.Sos. dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali arahan, koreksi, semangat, dorongan, serta berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen dan Pegawai di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan yang telah memberikan bantuan serta tuntunan, dorongan, motivasi, dan arahan dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
 6. Bapak, ibu, dan segenap keluarga yang telah memberikan segenap doa, dukungan, dorongan, semangat, dan harapannya pada penulis, dalam penyelesaian skripsi ini.
 7. Teman-teman seperjuangan di IAIN Pekalongan yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
 8. Kepada segenap pihak yang sudah atau belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terimakasih. Serta doa dan kebaikan yang diberikan semoga menjadi amal jariyah baik di dunia maupun di akhirat kelak.
- Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Pekalongan, 11 April 2022

Penulis,



SABBRINA LAILA ROSA
NIM. 3118002

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Al-Qur’an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni)*”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad saw., yang menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

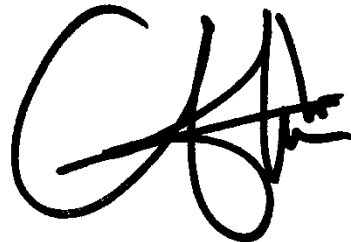
1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
2. Bapak Dr. Sam’ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Misbakhuddin, Lc., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Syamsul Bakhri, S.Pd., M.Sos. dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali arahan, koreksi, semangat, dorongan, serta berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen dan Pegawai di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan yang telah memberikan bantuan serta tuntunan, dorongan, motivasi, dan arahan dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, ibu, dan segenap keluarga yang telah memberikan segenap doa, dukungan, dorongan, semangat, dan harapannya pada penulis, dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan di IAIN Pekalongan yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada segenap pihak yang sudah atau belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terimakasih. Serta doa dan kebaikan yang diberikan semoga menjadi amal jariyah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Pekalongan, 11 April 2022

Penulis,



SABBRINA LAILA ROSA
NIM. 3118002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Analisis Teori dan Pendekatan.....	5
2. Penelitian Yang Relevan.....	10
3. Kerangka Berpikir.....	15
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	16
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Pengolahan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data.....	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KEHAMILAN DALAM AL-QUR'AN DAN GAMBARAN UMUM KELURAHAN GUMAWANG	27
A. Kehamilan dalam Al-Qur'an.....	27

B. Letak Geografis.....	30
C. Letak Demografis.....	32
1. Kondisi Pendidikan Masyarakat.....	33
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	36
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	41
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	43
BAB III AL-QUR'AN DAN TRADISI JAWA DI KELURAHAN	
GUMAWAG DALAM TRADISI <i>MITONI</i>	45
A. Sejarah Tradisi <i>Mitoni</i>	45
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Mitoni</i> di Kelurahan Gumawang....	47
1. <i>Rujak</i>	49
2. Pembacaan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam.....	50
3. <i>Ngukir Cengkir</i>	53
4. <i>Siraman</i>	53
C. Motivasi pelaksanaan <i>Mitoni</i> dan pembacaan Q.S Yusuf dan	
Q.S Maryam di Kelurahan Gumawang	55
1. Memohon berkah dan keselamatan.....	55
2. Menjaga Tradisi.....	56
3. Sebagai bentuk Sosial Budaya.....	57
4. Menuruti perintah orang tua.....	59
5. Sebagai bentuk rasa syukur.....	59
BAB IV ANALISIS KONTRUKSI SOSIAL MASYARKAT	
KELURAHAN GUMAWANG MENGENAI TRADISI	
<i>MITONI</i>	60
A. Praktik Akulturasi dan proses akulturasi Al-Qur'an dalam	60
tradisi <i>Mitoni</i>	60
1. Eksternalisasi Tradisi <i>Mitoni</i> di Kelurahan Gumawang.....	60
2. Objektifikasi Tradisi <i>Mitoni</i> di Kelurahan Gumawang.....	61
3. Internalisasi Tradisi <i>Mitoni</i> di Kelurahan Gumawang.....	65
B. Resepsi Kultural M. Nur Kholish Setiawan dalam Pembacaan	66
Q.S Yusuf dan Q.S Maryam pada Tradisi <i>Mitoni</i> di Kelurahan	66

Gumawang.....	66
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman umat Islam, tetapi secara umum juga digunakan untuk mewujudkan penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk bacaan, pemahaman, pengalaman dan budaya.¹ Salah satu wujud penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk budaya masih sering kita jumpai di masyarakat Jawa. Pada sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan mengandung rahasia yaitu selamatan. Selamatan adalah versi Jawa yang barang kali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial.²

Upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, salah satunya selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan.³ Selamatan pada saat hamil tujuh bulan atau biasah disebut dengan *Mitoni*. *Mitoni* merupakan sebuah acara yang diadakan ketika kandungan dirasakan sudah berbobot dan berbeban. Dalam acara *Mitoni* ini disamping bersedekah juga diisi pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia.

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'andan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 103.

² Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jawa, 2003), hlm. 13.

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 347.

Dalam hal ini Allah swt. Berfirman:⁴

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dia lah dzat yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia ciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya. Maka ketika ia telah mencampurinya, sang istri mengandung dengan kandungan yang ringan dan teruslah ia dengan kandungan ringan itu. Lalu ketika ia merasa berat kandungannya keduanya berdo'a kepada Allah Tuhannya, “Apabila Engkau beri kami anak yang saleh maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”(Q.S Al-A'raf: 189)

Ayat di atas bercerita tentang Nabi Adam dan Ibu Hawa sebagai pasangan suami istri. Imam Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya menuturkan bahwa ketika awal kehamiln Ibu Hawa terasa ringan, tidak merasa berat. Dia bangkit dan duduk seperti biasa. Namun, ketika anak itu tumbuh di dalam rahimnya, Ibu Hawa merasa rahimnya semakin berat dan waktu kelahirannya semakin dekat. Kemudian Nabi Adam dan istrinya berdo'a kepada Allah agar anak menjadi seorang anak yang saleh sempurna seperti mereka.⁵

Selamatan yang telah dipaparkan diatas berbeda dengan masyarakat pesisir yang ada di Jawa. Masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal.⁶

⁴ M. Afnan Chafidh & A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam* (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 8.

⁵ Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'âlimut Tanzîl*, jilid II (Kairo: Darul Alamiyah, 2016), hlm. 191.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 165.

⁷ *Ibid.*, h. 166.

Masyarakat pesisiran, yang secara geografis tinggal di pesisir utara Jawa, memiliki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras, terbuka dan keberagamannya yang cenderung akulturatif. Mereka ini dibagi menjadi 2 kelompok secara geografis, yaitu: wilayah barat yang terdiri dari Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Tegal dan Brebes, sedangkan wilayah timur terdiri dari: Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus dan Jepara.⁷

Pada masyarakat Jawa pesisir di Pekalongan, tradisi *Mitoni* yang terpenting di dalam upacara ini membaca Al-Qur'an Q.S Maryam dan Q.S Yusuf. Selain itu juga membaca *Berzanji* atau *berjanjenan*. Apabila hamil pertama, upacara itu antara lain dengan melakukan *rujukan* dengan syarat-syarat dan maksud tertentu didalamnya. Berbeda bagi orang kaya, dimulai pada pukul 4 sore melakukan *sungkeman* lalu menggunakan *jarit* panjang dan baju khas Jawa kemudian dimandikan 7 kali dengan *kembang* 7 rupa, setelah itu berganti *jarit* sebanyak 7 kali dan memasukkan kelapa muda kedalam *jarit*. Setelah berganti pakaian kering lalu ibu hamil berjualan *rujak* yang mana membayarnya menggunakan pecahan genting. Di akhir acara pada malam hari dilakukan pembacaan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam dan diakhiri doa.⁸

Pekalongan terdiri dari beberapa Kecamatan dan Kelurahan salah satunya yaitu Gumawang. Tradisi yang ada di Gumawang cukuplah unik dikarenakan berbeda pada umumnya yang ada di Pekalongan. Keunikannya

⁸ *Ibid.*, h. 168-171.

terletak pada Pelaksanaan Tradisi *Mitoni* tersebut yang mana dalam tradisi *Mitoni* ini hanya dilakukan oleh Ibu yang sedang mengandung anak pertamanya diusia 7 bulan saja dan dilakukan dengan ekspresi ajaran Islam yang telah di adaptif dengan budaya lokal.

Ini yang menjadi pertanyaan besar penulis. Bagaimana sebenarnya praktik pelaksanaan *Mitoni* dan *Resepsi* Masyarakat yang ada di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan sehingga menjadikan alasan tersebut muncul? Oleh karena itu penulis akan meneliti permasalahan tersebut dengan judul “*Al-Qur'an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pelaksanaan akulturasi Al-Qur'an dalam Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana Resepsi masyarakat mengenai QS. Yusuf dan QS. Maryam dalam Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Praktik pelaksanaan akulturasi Al-Qur'an dalam Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

2. Untuk mengetahui Resepsi masyarakat mengenai Q.S Yusuf dan Q.S Maryam dalam Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pembaca dan masyarakat mengenai Tradisi *Mitoni* yang ada di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis dan Pendekatan

a. Tradisi Jawa (Mitoni)

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini dan wujudnya masih ada hingga sekarang.⁹ Jadi ketika berbicara tentang tradisi Jawa berarti berbicara tentang serangkaian ajaran yang terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Banyak tradisi Jawa yang masih dilakukan samapai saat ini. Salah satunya yaitu Tradisi *Mittoni*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan dibuat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikan pun dipilih sebanyak

⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 277.

tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan. *Mitoni* juga disebut dengan *tingkeban*, karena acara *Mitoni* ini berasal dari kisah sepasang suami istri bernama Ki Sedyo dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (brata) sampai permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang sekarang kita sebut *tingkeban/Mitoni* ini.¹⁰

b. *Teori Konstruksi Sosial*

Teori Konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi.¹¹ Di antara derivasi pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi, yang digagas oleh Berger dan Luckmann untuk memahami konstruksi sosial. Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, anti tesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai objektivasi, eksternalisasi dan internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal

¹⁰ Thomas Wiyasa Broto Wijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007), hlm. 118.

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 34.

itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi Realitas objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.¹²

c. Teori Resepsi Al-Qur'an

Istilah “*resepsi*” sebagaimana yang di sebutkan dalam kamus *Babylon*, “*reception*” bermakna “*acceptance*”, atau “*act of receiving*”, yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti resepsi atau penerimaan¹³ Adapun resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'an.¹⁴

Al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dasyat dan mampu memengaruhi pendengarnya. Dalam hal interaksi antara bunyi Al-Qur'an yang penuh makna dengan umat yang mendengarnya inilah Navid Kermani melakukan kajian terhadapnya. Berdasarkan banyak contoh literatur klasik, terutama yang berbahasa Arab dan Persi, Kermani menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Inti dari penelitiannya adalah aspek estetik

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 38

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 470.

¹⁴ M. Nur Kholish Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm⁶⁸.

psikologis. Pembacaan musikal terhadap Alquran, bagi para pengimannya, merupakan pengalaman estetik yang mendasar serta awal dari tamasya pemikiran yang menakjubkan.¹⁵

Kermani mengadopsi teori sastra mutakhir yang berkembang di Barat, di antaranya adalah resepsi Jausz, dan memori kulturalnya Jan Assman.¹⁶ Dalam membangun teorinya, Jausz meminjam teori harapan yang dikembangkan oleh Hans George Gadamer, yang kemudian dimodifikasinya menjadi teori resepsi dan efek serta estetis tanggapan. Menurut teori ini, pembaca memiliki horison harapan yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Sedang fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri ciri dan anasir karya itu dengan horison harapan pembaca.¹⁷

Dalam buku Nur Kolis Setiawan yang berjudul “*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*” menyebutkan teori resepsi kultural yang dipinjam Kermani dari Jan Assman dapat dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

Konsep memori kultural berhubungan dengan salah satu dari beberapa dimensi luar akal pikiran manusia. Manusia memahami pemikiran mula-mula (hanya sebagai) fenomena internal yang terlokalisir di dalam otak setiap individu yang semata-mata merupakan bidang psikologi akal, neurologi, dan psikologi secara umum, dan bukan bagian dari ilmu budaya historis. Apa yang direkam oleh akal pikiran, berapa lama ia bisa tetap diingat, bagaimana ia diorganisir, bukan merupakan bagian dari fenomena internal, melainkan aspek-aspek eksternal yang terbingkai dalam kerangka serta ukuran budaya dan masyarakat.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, h. 70.

¹⁶ *Ibid.*, h. 70.

¹⁷ *Ibid.*, h. 71

¹⁸ *Ibid.*, h. 71

Menurut Jan Assman, ingatan kolektif akan kebiasaan masa lalu merupakan unsur inti dari identitas suatu masyarakat. Ia merupakan hasil bentukan yang berasal dari pengalaman atau kerangka realitas tertentu suatu masyarakat, yang kemudian dipelihara dan dimapankan menjadi suatu identitas.¹⁹

d. *Teori Pendekatan Fenomenologi*

Menurut Husserl, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transdental. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang realistik tersebut haruslah menerobos masuk kedalam fenomena atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampakkan diri tersebut. Atau yang disebut sebagai noumena. Ia adalah pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk fenomena atau tindakan yang penuh dengan makna.²⁰

Fenomenologi Husserl bertolak dari fenomena yang transdental,²¹ kemudian Schultz menyandingkan dengan konsep *verstehen* (pemahaman) dari Weber. Menurut Schultz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningful*). Menurut Weber makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau *in-order to motive*, artinya untuk memahami tindakan individu harus dilihat dari motif

¹⁹ Navid kermani, “*The Aesthetic Reception of the Qur’an as Reflected in Early Muslim History*”, dalam Issa J. Boullata, (editor), *Literary Structures of Religius in the Qur’an*, (Great Britain: Curzon, 2000), hlm. 256.

²⁰ A. Sudiarja, “*Kata Pengantar*” dalam Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm. 6-7.

²¹ M. Sastraprateja, “*Kata Pengantar*” dalam Petter L. Berger, *Kabar angin dari langit* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xiv

apa yang mendasari tindakan itu, sedangkan Schultz menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.²²

Misalnya jika terdapat pernyataan: “saya mau menghadiri ritual *selamatan* disebabkan keinginan agar terjadi kerukunan”, maka sesungguhnya terdapat motif dasar ialah penghormatan kepada *sohibul hajad*. Jadi kedatangan ke ritual *selamatan* disebabkan oleh penghormatan kepada *sohibul hajad* ialah *first type of motive*, sedangkan kerukunan adalah *second type of motive*.²³

2. Penelitian yang relevan

Peneliti menemukan beberapa sumber literatur atau pustaka dalam penyusunan penelitian ini, antara lain buku karangan Muhammad Sholikhin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, menyebutkan bahwa tradisi *Mitoni* atau *tingkeban* dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan. Tujuh dalam bahasa jawa adalah *pitu*, maka jadilah sinonim kata “*Mitoni*”. Disebut “*tingkeban*” yakni selamatan kehamilan usia 7 bulan, di mana “*tingkeb*” maksudnya adalah “sudah genap”, yakni genap artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir.²⁴

Buku karangan Sustrisno Sastra Utomo yang berjudul “*Upacara Daur Hidup Adat Jawa*”, menyebutkan bahwa orang Jawa memahami usia kehamilan

²² Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publication, 1994), hlm. 33.

²³ *Ibid.*, h. 33-34

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 79

tujuh bulan itu dengan nama Sapta Kawasa Jati. Sapta berarti tujuh, Kawasa berarti kekuasaan, dan Jati berarti nyata. Jadi pengertiannya, jika kodrat yang Maha Kuasa menghendaki dapat saja pada bulan ini lahir dengan sehat dan sempurna. Orang Jawa menyebut dengan bayi yang lahir pada bulan ketujuh dianggap matang/tua. Namun jika pada bulan ini bayi belum lahir, calon orang tuanya/neneknya membuat selamatan yang disebut *Mitoni/tingkeban*.²⁵

Buku karangan Thomas Wiyasa Broto Wijaya yang berjudul *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, menyebutkan bahwa *Mitoni* berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan dibuat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikan pun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan. *Mitoni* juga disebut dengan *tingkeban*, karena acara *Mitoni* ini berasal dari kisah sepasang suami istri bernama Ki Sedyo dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (brata) sampai permohonannya diKabupatenulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang sekarang kita sebut tingkeban/*Mitoni* ini.²⁶

Buku karangan Suwondo yang berjudul *Adat-istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, menyebutkan bahwa dalam agama Islam tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam masuk di tanah Jawa, para walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya

²⁵ Sustrisno Sastra Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Effhar, 2005), hlm. 7

²⁶ Thomas Wiyasa Broto Wijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007), hlm. 118.

asli orang Jawa, melainkan para walisongo memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam upacara atau mengadakan selamatan. Diantaranya seperti selamatan: mitung dina, patang puluh dina, nyatus, mendak, nyewu dan lain-lain. Memang upacara selamatan tingkeban itu hanya ada di Indonesia, khususnya di Jawa.²⁷

Buku karangan Alfani Daud yang berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar*, menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya *Mitoni* agar kedua calon ibu dan bayi agar selamat jika kelak akan lahir nanti menjadi anak saleh dan bernasib baik, sekaligus sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diamanati untuk mengasuh anak dan untuk melestarikan tradisi *Mitoni* tersebut yang sudah ada sejak dulu agar kita tidak melupakannya.²⁸

Selain literatur atau pustaka di atas, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain Skripsi Siti Ikrimah yang berjudul “*Tradisi Mitoni Menurut Perspektif Hukum Islam*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upacara selamatan *tingkeban* hukumnya boleh dilaksanakan, sebab dalam upacara selamatan yang dilakukan mengandung nilai-nilai islami seperti dalam hal mendoakan si calon ibu dan calon bayi, bersedekah semata-mata karena Allah SWT dan bukan karena yang lainnya.²⁹

Skripsi Sri Balai Antari yang berjudul *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara Mitoni dan Pendidikan Pranatal di Desa Karang Malang*

²⁷ Suwondo, *Adat-istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), hlm. 162-167.

²⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 267.

²⁹ Siti Ikrimah, “Tradisi *Mitoni* Menurut Perspektif Hukum Islam”, *Skripsi Sarjana Akhwalus Syakhsyiyah* (Perpustakaan: STAIN Pekalongan, 2010), hlm. 42.

Kecamatan Ketanggung Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upacara selamatan tujuh bulan wanita yang sedang hamil supaya anak yang dikandungnya selamat sampai dilahirkan. Masyarakat Desa Karang Malang Kecamatan Ketanggung Kabupaten Brebes beranggapan bahwa apabila upacara *tingkeban* ini tidak dilaksanakan, maka bayi dan ibu yang mengandungnya akan mengalami kesulitan atau hambatan di dalam proses kelahirannya maupun selama mengandung. Di samping itu banyak juga yang beranggapan bahwa apabila orang tidak melaksanakan upacara *tingkeban*, maka orang yang bersangkutan dianggap *ngebokake anak*, artinya menyamakan anak yang dikandungnya dengan kerbau. Oleh karena itu, meskipun secara sederhana upacara *tingkeban* penting untuk dilaksanakan.³⁰

Skripsi Budi Wibowo yang berjudul *Simbolisme pada Upacara Selamatan tingkeban di Desa Pasir Harjo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upacara *Mitoni* dilaksanakan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu. Dalam tradisi santri, upacara *Mitoni* ini seperti dilakukan di daerah Blitar dengan dibacakan nyanyian perjanjen dengan diselingi alat musik tamburin Kecamatanil. Nyanyian perjanjen ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari kitab barzanji.³¹

Skripsi Romdiyah yang berjudul *Akulturasi Budaya pada upacara Perkawinan, Telonon, dan Tingkeban di Dusun Sumber Rejo*. Hasil penelitian

³⁰ Sri Balai Antari, "Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara *Mitoni* dan Pendidikan Pranatal di Desa Karang Malang Kecamatan Ketanggung Kabupaten Brebes", *Skripsi Jurusan Akhwalus Sykhasiyyah*, (Perpustakaan: STAIN Pekalongan, 2007), hlm. 51.

³¹ Budi Wibowo, "Simbolisme pada Upacara Selamatan *tingkeban* di Desa Pasir Harjo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar", *Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Perpustakaan: Universitas Negeri Malang, 2010), hlm. 74.

menyimpulkan bahwa upacara *Mitoni* dilakukan ada saat wanita hamil yang pertama kali dan usia kandungannya mencapai usia tujuh bulan. Sesaji untuk menyertai upacara ini banyak pula macamnya antara lain sajian untuk selamatan dan sajian untuk melaksanakan upacara mandi (siraman). Sajian atau sajen untuk selamatan biasanya ditambah dengan sajen jenis lainnya seperti: apem kocor, jenang merah, jenang putih, jenang merah-putih (slewah) jenang palang, jenang baroo-baro, nasi tumpeng sebanyak tujuh buah dan diberi dengan (urap) dan lauk, takir potong yang berisi nasi punar (kuning) serta tujuh buah telur ayam, nasi golong, ketan manca warna, sriatan (semacam makanan empyong) yang terbuat dari kacang tanah, Kecamatanang hijau, kedelai, wijen dan sebagainya, penyon (makanan yang terbuat dari tepung beras yang dikukus menyerupai penyu), sempora (makanan yang terbuat dari tepung beras yang diberi santan dan dibentuk seperti tempurung telungkup, pring shadapur (makanan yang terbuat dari tepung beras dan dibentuk tumpeng Kecamatanil-Kecamatanil sebanyak 18 buah), tujuh macam rujak (rujak dhepok, sujak uleg, rujak crobo, rujak degan, rujak tape, sujak kembang), jajan pasar, kemenyan, empon-empon, ampo, pisang raja, gula kelapa dan sebagainya.³²

Dari pemaparan tinjauan pustaka di atas, maka perbedaan penelitian yang peneliti kaji dengan tulisan di atas berbeda pada pemaparan yang mana hanya bertumpu pada murni membahas tradisi tanpa mengkaitkan dengan Al-Qur'an, serta pada lokus dan objek penelitiannya sehingga penulis tidak menemukan

³² Romdiyah, "Akulturasi Budaya pada upacara Perkawinan, Telonon dan Tingkeban di Dusun Sumber Rejo", *Skripsi Fakultas Tarbiyah*, (Perpustakaan: IAIN Antasari Banjarnegara, 2010), hlm. 76.

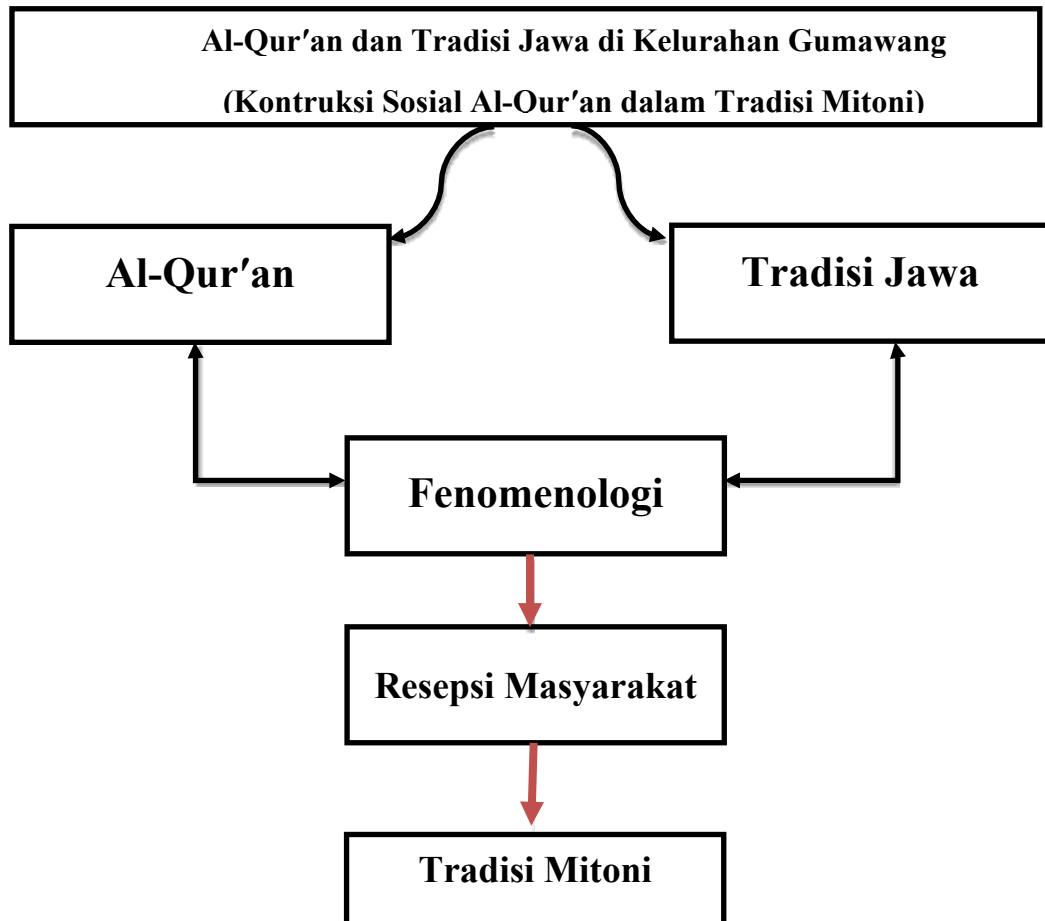
pemaparan yang spesifik membahas “*Al-Qur'an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni)*” dengan objek kajian Praktik dan pemaknaan dari Tradisi *Mitoni* yang menggunakan metode penelitian Kualitatif-Fenomenologi dengan demikian penelitian ini murni dari penulis dan dapat dilanjutkan.

3. Kerangka Berfikir

Penelitian yang berjudul “*Al-Qur'an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni)*” terdapat hubungan antara Al-Qur'an dan tradisi *Mitoni* bahwa tradisi *Mitoni* tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan masih sejalan dengan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an hanya menceritakan bahwa *Mitoni* dilakukan dengan cara berdo'a saja akan tetapi Tradisi *Mitoni* yang berlangsung hingga saat ini berupa do'a yang dikemas dengan berbagai simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri.

Melalui pendekatan fenomenologi kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an difahami oleh masyarakat Jawa yang mana menghasilkan suatu gabungan tradisi Jawa dengan Al-Qur'an. Sehingga lahirlah tradisi *Mitoni* yang sekarang. Awalnya tradisi Jawa dalam acara *Mitoni* dilakukan dengan cara membuat rujak, membuat sesaji yang diletakan di pojok rumah, serta menggunakan simbol-simbol *cengkir* dan lain sebagainya. Hal ini sebagai bentuk akulturasi yang tidak bertentangan dan juga tidak murni sesuai Al-Qur'an maupun tidak murni sesuai tradisi Jawa sendiri. Dikarenakan berkulit Jawa maka lahirlah yang namanya *Mitoni*. Dengan adanya penggabungan tersebut maka di Kelurahan Gumawang

menghasilkan *Mitoni* berupa *Mitoni* yang berbeda dengan asalnya. Agar lebih jelasnya dapat dilihat bagan dibawah ini:



Gambar 1.1 bagan kerangka berfikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana data diperoleh dengan cara menghimpun informasi-informasi yang dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap

sejumlah informan dari beberapa elemen masyarakat,³³ baik dari Sesepeuh desa, Kyai, Tokoh Masyarakat, Orang-Orang yang lebih mengetahui asal-usul adanya Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang serta Orang-Orang yang pernah melaksanakannya. Selain wawancara juga dibutuhkan observasi lapangan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dilakukan dari 1 November 2022 hingga 4 April 2022.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan paradigma Naturalistik dan pendekatan *Fenomenologi*. Latar belakang pemilihan metode ini karena kajian Tradisi *Mitoni* ini terfokus pada makna yang berada dibalik suatu tindakan seseorang yang terkait dalam Tradisi *Mitoni*. Jadi, sesuatu yang melatar belakangi tindakan seseorang disebut dengan istilah *Fenomenologi*. *Fenomenologi* berusaha memahami tindakan atau perilaku masyarakat dari sisi kerangka berfikir maupun tindakan sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Sehingga perlu adanya kajian yang mendalam tidak hanya menekankan pada pengertian pemahaman masyarakat saja. Hasil tangkapan berupa data yang bersifat *Fenomenologi* dapat dicerna, di deskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat.³⁴

Pandangan fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengerti arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti maka penekanannya pada aspek subyektif dari perilaku seseorang dan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual

³³ Abdurrahman Saleh, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 71.

³⁴ *Ibid.*, h. 71.

para subyek yang diteliti sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui metode tersebut memungkinkan peneliti dapat memahami fenomena dan pemahaman yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan terhadap Tradisi *Mitoni*.

2. Sumber Data

- a. Sumber data Primer adalah dokumentasi, observasi, wawancara sesepuh desa, kyai, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan masyarakat yang lebih mengetahui asal-usul serta telah melaksanakan tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan ini serta data-data yang diperoleh dari buku-buku yang menjelaskan terkait tradisi *Mitoni*.
- b. Sumber data Sekunder adalah dokumentasi berupa foto, buku-buku maupun karya ilmiah lainnya terkait tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra dengan cara mengamati kegiatan Tradisi *Mitoni* yang pernah berlangsung baik melihat secara langsung maupun dari dokumentasi-dokumentasi yang ada. Kegiatan tersebut meliputi waktu

pelaksanaan *Mitoni*, rukun dan syarat *Mitoni*, hal-hal yang harus diperhatikan dalam *Mitoni*, dan do'a-do'a dalam pelaksanaan *Mitoni*.

b. Wawancara

Wawancara salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung sumber data primer seperti mewawancarai sesepuh desa, kyai, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan masyarakat yang lebih mengetahui asal-usul serta telah melaksanakan tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan dengan cara mewawancarai secara mendalam (*in-depth interview*) mengenai pembahasan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, sehingga tidak mengikat jalannya wawancara tersebut. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan tidak dapat ditambah dan dikurangi, tanpa mengganggu kelancaran jalannya wawancara dan akan membawa hasil yang akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat dokumen terkait, seperti foto dan data-data mengenai pelaksanaan tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam proses penelitian ini agar menciptakan struktur penelitian yang sistematis maka dibutuhkan pengolahan data dalam penelitian dengan metode

kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dikarenakan hasil yang ditangkap berupa data yang bersifat fenomenologi dapat dicerna, dideskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat.³⁵

Teknik pengolahan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dapat dilakukan untuk menggali informasi dari subyek, seperti halnya menanyakan dapat mengenai pengalaman subjek, makna-makna dari pengalaman subjek. Informasi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Tahap awal observasi partisipan atau pengamatan terlibat yaitu dimana seorang peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.³⁶ Hal ini selama dilapangan pada kesempatan-kesempatan tertentu peneliti berusaha untuk mengamati beberapa orang yang sesuai dan diharapkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mencari informan sebagai upaya untuk mencari subjek, dan mengetahui bagaimana keseharian subjek. Dari sini peneliti mencatat segala aktivitas, sikap, dan perilaku subjek, berkaitan dengan kondisi informasi mengenai kondidi psikologi subjek.

Tahap yang kedua yaitu, wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷ Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun

³⁵ *Ibid.*, h. 71.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310.

³⁷ *Ibid.*, h. 317.

komentar dalam proses wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dengan maksud mengeksplorasi isu tersebut yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan lain.

Dalam hal ini peneliti melakukan inkorporasi dengan subjek guna menggali pengalaman terdalam mereka. Dengan menggunakan wawancara semi struktur (*semi structured interview*) peneliti mencoba menggali informasi serta mencoba memahami dari dalam (*from within*) dengan cara menjadikan diri peneliti sebagai bagian dari subjek sekaligus objek penelitian. Penelitian ini menekankan pada sikap empati, sehingga peneliti dapat memperkaya bahan informasi yang bersumber dari makna terdalam yang mendasari sebuah tindakan.

Tahap ketiga adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari melihat dokumen-dokumen terkait, seperti foto dan data mengenai pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Desa Gumawang, Wiradesa, Pekalongan yang mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Melalui penelitian ini, peneliti juga mencoba mengambil dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi meliputi kegiatan sehari-hari subjek dan bagaimana subjek berinteraksi dengan teman-temannya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, penyusun akan menganalisis data yang telah terkumpul secara fenomenologi-kualitatif. Analisis data adalah proses untuk mengatur urutan data, mengaturnya ke dalam pola kategori, dan unit dasar deskripsi. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama analisis data adalah mengumpulkan data mengenai Tradisi *Mitoni*, menyusunnya secara sistematis data-data tersebut, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca / mempelajari data yang telah didapat mengenai Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wradesa Kabupaten Pekalongan, dengan cara menandai kata-kata kunci dan gagasan-gagasan dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan “model” yang ditemukan.
- d. Coding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Sesepeuh desa, Kyai, Tokoh masyarakat, Dukun bayi, dan masyarakat yang lebih mengetahui asal-usul Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan memutar ulang hasil wawancara yang direkam, mendengarkan dengan

seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan yang direkam.

Setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam transkrip, maka peneliti harus membacanya dengan seksama kemudian melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁸ Saat melakukan reduksi data, peneliti akan fokus pada data yang dapat menjawab permasalahan tentang Tradisi *Mitoni* yang akan diteliti.

Setelah melakukan reduksi data, penyajian data dilakukan dengan pengkodean. Pengkodean dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan lebih jelasnya sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran tentang topik yang diteliti. Secara praktis dan efektif, langkah pertama coding dapat dilakukan melalui:

- a. Susun transkripsi verbatim (kata demi kata) sedemikian rupa sehingga terdapat kolom kosong yang cukup besar di kiri dan kanan transkrip.
- b. Lakukan penomoran pada baris transkrip dan catatan lapangan secara berurutan dan berkesinambungan.
- c. Berikan nama untuk setiap file dengan kode tertentu.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menggunakan Coding

³⁸Ibid., h. 247.

informasi. Pengkodean ini berupa kode-kode yang dibuat oleh peneliti agar data tersusun secara sistematis dan lengkap.

Sementara itu, data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologis, yaitu berusaha menyajikan dan memahami makna di balik data yang diperoleh ke dalam tema-tema tertentu. Selanjutnya, menurut *Creswell*, metode analisis dan interpretasi data yang paling sering digunakan adalah metode *Stevick-Colaizzi-Keen* yang dimodifikasi dari *Moustakas*. Prosedur analisis dan interpretasi data meliputi:

- a. Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- b. Peneliti kemudian mencari pernyataan (dalam. interview) mengenai bagaimana individu-individu melakukan Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, membuat daftar dari pernyataan-pernyataan orang-orang yang telah di wawancara, dan perlakuan tiap pernyataan dengan seimban, dan mengembangkan pernyataan yang tidak berulang atau tidak tumpang tindih.
- c. Pernyataan-pernyataan hasil wawancara kemudian dikelompokkan ke dalam satuan-satuan makna, membuat daftar satuan-satuan tersebut dan menuliskan deskripsi tekstur (deskripsi struktural) pengalaman, yaitu apa yang terjadi, beserta contoh verbatimnya.
- d. Peneliti kemudian melakukan refleksi berdasarkan deskripsinya sendiri dan menggunakan deskripsi struktural, mencari semua kemungkinan

makna dan perspektif yang berbeda, memperkaya kerangka pemahaman kegiatan Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dan membuat deskripsi dari bagaimana fenomena Tradisi *Mitoni* ini dialami.

- e. Peneliti kemudian membuat deskripsi keseluruhan tentang makna dan esensi dari pengalaman
- f. Deskripsi tekstur-struktural individu berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan, peneliti membuat gabungan deskripsi tekstur-struktural tentang makna dan esensi dari pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstur-struktural individu ke dalam deskripsi universal dari pengalaman, yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan. Keseluruhan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pembahasan dan perumusan masalah mengenai Penelitian yang berjudul “*Al-Qur'an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni)*” di atas, maka pembahasan skripsi ini akan disajikan penulis dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Metode Penelitian, dan (7) Sistematika Pembahasan. Bab II berisi mengenai gambaran umum Kelurahan Gumawang. Bagian pertama mengenai

³⁹ Ibid., h. 330.

letak geografis, bagian kedua mengenai demografi meliputi; kondisi pendidikan masyarakat, kondisi sosial budaya masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat dan kondisi keagamaan masyarakat. Bab III Hasil penelitian mengenai Al-Qur'an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawag dalam Tradisi *Mitoni* meliputi; sejarah tradisi *Mitoni*, prosesi pelaksanaan tradisi *Mitoni*, motifasi pelaksanaan *Mitoni*. Bab IV Analisis penelitian berisi analisis kontruksi sosial dan resepsi masyarakat di Kelurahan Gumawang mengenai tradisi *Mitoni*. Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran-saran penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu Pertama, Praktik pelaksanaan Tradisi *Mitoni* ini terinternalisasikan melalui orang tua, para ulama atau tokoh agama yang ada di Kelurahan Gumawang. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menjaga dan melaksanakannya serta mengajarkannya secara turun temurun baik melalui sejarah lisan, ataupun acara pengajian, serta ceramah ketika diadakannya *Walimatul Khamli* sebagai bentuk menjaga Tradisi *Mitoni*. Sedangkan dalam objektifikasinya praktik Tradisi *Mitoni* dalam prosesnya dilakukan sesuai kemampuan dan hanya dilakukan ketika hamil anak pertama di usia tujuh bulan. Hal tersebut telah terinternalisasi kedalam masyarakat yang ada di Kelurahan Gumawang bahkan pantang untuk ditinggalkan serta sudah menjadi hal yang sangat populer hingga saat ini dan melekat pada masyarakat sendiri.

Kedua Resepsi Tradisi *Mitoni* merupakan hasil bentukan yang berasal dari pengalaman-pengalaman sebelumnya pada masyarakat di Kelurahan Gumawang, yang kemudian dipelihara dan dimampatkan menjadi suatu identitas dan masih dilakukan hingga saat ini. Fungsi Pembacaan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam ini sendiri dalam Tradisi *Mitoni* sebagai kitab suci, bacaan yang di muliakan, sarana petunjuk, sebagai obat hati, obat jasmani, sarana perlindungan, bahaya siksa neraka, bahaya syaitan dan mahluk halus, bahaya kemiskinan dan berarap dengan membaca surat Yusuf supaya anak yang lahir tampan serta shalih dan

surat Maryam ketika nanti lahir anak perempuan seperti ibu Siti Maryam yang sholehah.

B. Saran

Peneliti sadari bahwa penelitian ini dimungkinkan masih ada kekurangan dan kevalidan data yang diperoleh dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai Al-Qur'an dan tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang tidak serta merta dipisahkan dari kondisi sosio-kultural yang ada di masyarakat dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama (Al-Qur'an dan tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang) disarankan melakukan penelitian secara bertahap yaitu dengan menelusuri historisnya dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tradisi tersebut.
2. Menumbuhkan semangat yang moderat karena penelitian ini bukanlah sebagai sarana mengadili sebuah pemaknaan dalam sebuah tradisi, melainkan untuk memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut. Sehingga tidak mempersoalkan kebenaran terhadap resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah wawasan bagi orang yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKAN

- Al-Husain. 2016. *Ma'âlimut Tanzîl*. jilid II. Kairo: Darul Alamiyah.
- Antari, Sri Balai. 2007. "*Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara Mitoni dan Pendidikan Pranatal di Desa Karang Malang Kecamatan Ketanggung Kabupaten Brebes*". Skripsi Jurusan Akhwalus Sykhasiyyah. Perpustakaan: STAIN Pekalongan.
- Chafidh, M. Afnan & Asrori, A. Ma'ruf. 2006. *Tradisi Islam*. Surabaya: Khalista.
- Daud, Alfani. 2007. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 2003. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jawa.
- Ikrimah, Siti. 2010. "*Tradisi Mitoni Menurut Perspektif Hukum Islam*". Skripsi Sarjana Akhwalus Syakhsiyyah. Perpustakaan: STAIN Pekalongan.
- Kermani, Navid. 2000. "*The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History*", dalam Issa J.Boullata (editor), *Literary Structures of Religius in the Qur'an*. Great Britain: Curzon.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.s

- Moeloeng, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Romdiyah. 2010. "*Akulturasi Budaya pada upacara Perkawinan, Telonon dan Tingkeban di Dusun Sumber Rejo*". Skripsi Fakultas Tarbiyah. Perpustakaan: IAIN Antasari Banjarnegara.
- Saleh, Abdurrahman. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bina Aksara.
- Setiawan, M. Nur Kholish. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Shabuni, Muhammad Ali ash-. 2001. *Shofwatut Tafaastir*. Juz 1, Al Qohiroh: Al-Ashdigo.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Al-Qur'an dan Maknanya*, Cet. II. Ciputat: Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suwondo. 2001. *Adat-istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Utomo, Sustrisno Sastra. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar.
- Wibowo, Budi. 2010. "*Symbolisme pada Upacara Selamatan tingkeban di Desa Pasir Harjo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*". Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Perpustakaan: Universitas Negeri Malang.